



Empowerment of Laras Pandowo Women's Farmer Group through Local Food Processing Training in Pandowoharjo Village, Sleman

Pemberdayaan KWT Laras Pandowo Melalui Pelatihan Pengolahan Pangan Lokal Di Desa Pandowoharjo Sleman

Rida Kalina¹, Muhammad Fanni^{2*}, Elisa Angraini Wulan Sari³, Anisa Salsabila⁴,
Erinta Silvianti Oktaviana⁵, Fahrani Listadya Supriyanto⁶, Fitria Hasna Zhafirah⁷,
Izhna Komala Maharani⁸, Muhammad Fajar Sya' bani⁹, Rahmadi Dwi Setiawan¹⁰, Raja Zhafif
Raditya Harahap¹¹, Rasyad Alif¹², Savana Zahra Maharani¹³, Siti Nurhayati¹⁴, Syahrul Aidil Putra¹⁵,
Arsyad Cahya Subrata¹⁶

Published online: 08 November 2025

ABSTRACT

The 2025 Student Organization Capacity Building Program (PPKO) of the Ahmad Dahlan University Student Association (HMTP) is a concrete manifestation of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, particularly in the area of community service. The program partner is the Laras Pandowo Women's Farmers Group (KWT) in Pandowoharjo Village, Sleman, which boasts abundant local food potential but has not been optimally utilized. The goal of this program is to improve the entrepreneurial skills and insight of KWT members through training in processing local food ingredients into catfish basreng (basreng), catfish floss (flour), and chili flakes as a form of local food diversification. The implementation method includes preparation, Participatory Rural Appraisal (PRA), training, mentoring, evaluation, and follow-up. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge and skills of 56.9%, namely calculated from 58 points before the training to 91 points after the training. In addition, there was an average increase in side income of 55.7%, from Rp 227,272 before training to Rp 353,846 after training, which indicates the real application of training results in household economic activities. Participants were able to develop innovative flavors, packaging designs, and simple marketing strategies through social media. This program has successfully fostered the entrepreneurial spirit of village women and is the first step towards economic independence based on local potential.

Keywords: food diversification; KWT Laras Pandowo; community empowerment; PPKO HMTP local processed products

^{1, 2, 3, 5, 6, 9, 10} Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

⁴ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

⁷ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

^{8 & 13} Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

¹¹ Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi Terapan, Universitas Ahmad Dahlan

^{12 & 15} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

^{14 & 16} Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan

*) *corresponding author*

Muhammad Fanni

Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan
Email: 2315033065@webmail.uad.ac.id

Abstrak. Kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) HMTP Universitas Ahmad Dahlan tahun 2025 merupakan wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Mitra kegiatan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Pandowo di Desa Pandowoharjo, Sleman, yang memiliki potensi bahan pangan lokal melimpah namun belum termanfaatkan secara optimal. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan dan wawasan kewirausahaan anggota KWT melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal menjadi basreng lele, abon lele, dan *chili flakes* sebagai bentuk diversifikasi pangan lokal. Metode pelaksanaan meliputi tahapan persiapan, *Participatory Rural Appraisal* (PRA), pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebesar 56,9%, yaitu dihitung dari 58 poin sebelum pelatihan menjadi 91 poin setelah pelatihan. Selain itu, terdapat peningkatan pendapatan sampingan rata-rata sebesar 55,7%, dari Rp 227.272 sebelum pelatihan menjadi Rp 353.846 setelah pelatihan, yang menandakan penerapan nyata hasil pelatihan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga. Peserta

mampu mengembangkan inovasi rasa, desain kemasan, dan strategi pemasaran sederhana melalui media sosial. Program ini berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan perempuan desa dan menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: diversifikasi pangan; KWT Laras Pandowo; pemberdayaan masyarakat; PPKO HMTP produk olahan lokal

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penelitian, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui kegiatan pengabdian. Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) Himpunan Mahasiswa Teknologi Pangan (HMTP) Universitas Ahmad Dahlan tahun 2025 menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu dan keterampilan dalam mendukung pembangunan berbasis potensi lokal. Mitra kegiatan yakni KWT Laras Pandowo, merupakan kelompok perempuan di Desa Pandowoharjo, Sleman, yang aktif dalam kegiatan pertanian. Wilayah ini memiliki potensi bahan pangan lokal seperti ikan lele, cabai, dan bawang merah yang cukup melimpah, namun sebagian besar masih dijual dalam bentuk segar tanpa diolah lebih lanjut. Melalui kegiatan pelatihan pengolahan produk pangan, tim PPKO berupaya meningkatkan keterampilan anggota KWT dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, yakni abon lele, basreng lele, dan *chili flakes*. Ketiga produk ini dipilih karena proses pembuatannya sederhana, bahan bakunya mudah diperoleh, serta memiliki peluang pasar yang menjanjikan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan kewirausahaan, serta mendorong diversifikasi pangan lokal berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat pedesaan merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat agar mampu mandiri serta berperan aktif dalam pembangunan wilayahnya. Kelompok Wanita Tani (KWT) berperan penting sebagai motor penggerak kegiatan pertanian, pengolahan hasil tani, dan inovasi berbasis sumber daya lokal. Menurut Pambudi *et al.*, (2024), pemberdayaan KWT melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan berbasis praktik, seperti penerapan sistem hidroponik sederhana, terbukti meningkatkan keterampilan dan produktivitas anggota kelompok. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran perempuan desa terhadap potensi ekonomi yang berasal dari kegiatan pertanian berkelanjutan. Pendekatan berbasis praktik ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran perempuan desa terhadap potensi ekonomi dari kegiatan pertanian berkelanjutan, sebagaimana ditekankan oleh (Eddyono, 2019) bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam inovasi lokal menjadi kunci dalam membangun kemandirian ekonomi pedesaan.

Pemberdayaan KWT berbasis pemanfaatan sumber daya pedesaan memiliki peran krusial dalam mewujudkan desa mandiri pangan. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan, dalam mengelola hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pendampingan dan pelatihan dapat memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga serta mendukung ketahanan pangan lokal. Hal ini mempertegas bahwa penguatan peran KWT menjadi salah satu faktor utama dalam pengembangan ekonomi produktif berbasis komunitas. Menurut Lestari *et al.*, (2023), pelatihan pengolahan pangan lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang penghasilan tambahan, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan semangat gotong royong antaranggota KWT dalam

membangun ekonomi desa yang berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan (Meinzen-Dick *et al.*, 2019) yang menegaskan bahwa pelatihan partisipatif dan peningkatan kapasitas perempuan di sektor pertanian berperan penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi, pengambilan keputusan, serta kontribusi perempuan terhadap kesejahteraan komunitas pedesaan. Dengan demikian, pemberdayaan KWT melalui pelatihan dan pendampingan dapat dipandang sebagai strategi kunci dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus memperluas indikator pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan produk pangan lokal menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kapasitas perempuan pedesaan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kemandirian ekonomi keluarga. Suyarti (2022) juga memperlihatkan bahwa pelatihan pengolahan pangan lokal mampu meningkatkan keterampilan teknis dan motivasi kewirausahaan masyarakat pedesaan. Melalui kegiatan pelatihan pengolahan tomat pada KWT di Lampung Timur, peserta memperoleh kemampuan dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai jual serta memahami prinsip dasar kewirausahaan rumah tangga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan terarah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan pemberdayaan ekonomi perempuan desa.

Dalam konteks yang lebih luas, diversifikasi pangan lokal menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian komunitas. Laporan FAO (2018) menegaskan bahwa diversifikasi pangan dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan global serta membangun ketangguhan terhadap perubahan iklim. Konsep tersebut relevan diterapkan di tingkat desa, di mana masyarakat dapat mengolah hasil pertanian lokal menjadi berbagai produk inovatif yang bernilai ekonomi dan mendukung ketahanan pangan keluarga. Sejalan dengan hal itu, Asyia Alfiyani *et al.*, (2024) menyoroti bahwa pengembangan produk pangan unggulan lokal oleh KWT dapat memperluas peluang usaha, memperkuat keterampilan manajerial, dan meningkatkan daya saing produk desa di pasar lokal maupun regional. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung berpotensi menciptakan rantai nilai baru yang berkelanjutan di sektor pangan lokal. Pemberdayaan perempuan melalui KWT tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat peran sosial, kemandirian ekonomi, dan ketahanan pangan desa melalui penerapan kearifan lokal serta partisipasi aktif perempuan dalam komunitas (Luthfitah *et al.*, 2023; Yanti *et al.*, 2023). Dengan demikian, diversifikasi pangan berbasis potensi lokal tidak hanya berfungsi sebagai strategi penguatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan perempuan dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Hermawan *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa strategi pemberdayaan berkelanjutan di wilayah pedesaan tidak hanya bertumpu pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan jejaring sosial dan keberlanjutan model pelatihan yang bersifat partisipatif. Pendekatan ini membangun kepercayaan diri, meningkatkan rasa kepemilikan, dan memperkuat kolaborasi antaranggota kelompok tani perempuan. Peningkatan produktivitas perempuan di pedesaan sangat bergantung pada keberfungsian kelompok seperti KWT sebagai wadah kolaboratif yang mampu memfasilitasi transfer pengetahuan, inovasi usaha, serta penguatan jaringan ekonomi lokal. agar hasil pelatihan dapat terus diaplikasikan dalam kegiatan ekonomi produktif masyarakat (Prajujiyanto, 2025). Dalam konteks komunikasi pembangunan, efektivitas pemberdayaan perempuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok dalam mengintegrasikan komunikasi interpersonal, media informasi, dan pendampingan langsung. Pendekatan komunikasi partisipatif tersebut memperkuat motivasi dan rasa memiliki di antara peserta, sehingga proses pelatihan menjadi lebih kolaboratif dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Istqomah *et al.*, (2015) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok wanita tani di pedesaan Jawa Tengah berperan penting dalam memperkuat kapasitas sosial, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta memperluas akses perempuan terhadap kegiatan ekonomi produktif. Penguatan kapasitas organisasi kelompok tani perempuan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan, sekaligus membentuk tata kelola komunitas yang lebih adaptif terhadap perubahan

sosial ekonomi (Kusnandar *et al.*, 2023). Sementara itu, Windiasih *et al.*, (2023) menegaskan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam KWT berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan lokal dan membentuk *community of practice* yang mendorong keberlanjutan pembelajaran, inovasi, serta solidaritas sosial di tingkat komunitas. Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan interaksi sosial dan sinergi antaranggota kelompok. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui KWT tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai wadah pembentukan jejaring sosial produktif dan penguatan solidaritas ekonomi komunitas secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, pemberdayaan KWT melalui pelatihan dan pendampingan pengolahan pangan lokal dapat menjadi langkah efektif dalam memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat desa. Kegiatan ini tidak hanya berperan dalam peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan jejaring sosial antaranggota kelompok serta peningkatan kesadaran terhadap potensi ekonomi lokal. Dalam konteks kegiatan PPKO HMTP Universitas Ahmad Dahlan tahun 2025 di Desa Pandowoharjo, pendekatan pemberdayaan yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan metode partisipatif dan praktik langsung. Melalui pelatihan pengolahan produk seperti abon lele, basreng lele, dan *chili flakes*, anggota KWT Laras Pandowo tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kreativitas dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk bernilai tambah. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bentuk nyata sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan masyarakat desa dalam mendukung diversifikasi pangan lokal yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan ekonomi di tingkat komunitas. Pendekatan serupa dapat dijadikan model replikasi bagi program pemberdayaan masyarakat lainnya yang berfokus pada pengembangan potensi pangan lokal dan peningkatan kemandirian ekonomi berbasis sumber daya pedesaan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan masyarakat secara aktif. Metode ini dipilih agar peserta berperan langsung dalam seluruh proses pelatihan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Kegiatan dilaksanakan oleh tim PPKO HMTP Universitas Ahmad Dahlan tahun 2025 bekerja sama dengan KWT Laras Pandowo di Desa Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta. Pelatihan dilakukan pada Jum'at, 22 Agustus 2025, pukul 09.00 WIB s.d selesai, bertempat di Omah Sabin Setalang, dan diikuti oleh 19 anggota aktif KWT Laras Pandowo. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama:

1. Persiapan

Tim melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus KWT, survei kebutuhan pelatihan, serta menyiapkan bahan dan modul kegiatan.

2. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta dilibatkan dalam seluruh proses mulai dari penyiapan bahan, pengolahan, hingga pengemasan.

3. Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi langsung untuk menilai keaktifan selama kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. Validasi dan Keberlanjutan

Validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Setelah kegiatan, dibentuk grup komunikasi daring untuk memantau kelanjutan produksi dan pemasaran produk.

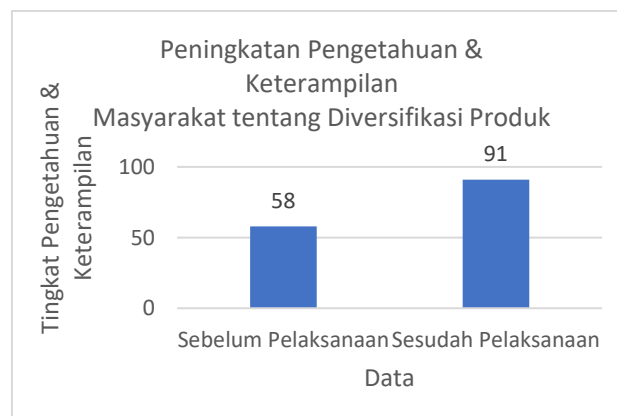
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pengolahan produk pangan yang dilaksanakan oleh tim PPKO HMTP UAD 2025 bersama KWT Laras Pandowo berlangsung dengan lancar dan diikuti oleh 19 anggota aktif. Pelatihan dilaksanakan pada Jum'at, 22 Agustus 2025 di Omah Sabin Setalang, Desa Pandowoharjo, Sleman, dengan fokus pada pengolahan hasil panen lokal berupa cabai, bawang merah, dan ikan lele menjadi produk olahan bernilai jual seperti abon lele, bakso goreng lele (basreng lele), dan *chili flakes*. Seluruh peserta terlibat secara aktif dalam proses pembuatan produk. Dokumentasi kegiatan pembuatan produk dapat dilihat pada Gambar 1, yang memperlihatkan proses penggorengan basreng lele, penumisan abon lele, dan pengeringan cabai untuk pembuatan *chili flakes*.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembuatan produk olahan abon lele, basreng lele, dan *chili flakes* oleh anggota KWT Laras Pandowo

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai diversifikasi produk pangan. Sebelum kegiatan, tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta berada pada 58 poin, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 91 poin, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Peningkatan sebesar 33 poin menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap pengolahan pangan lokal. Jika dikonversikan ke dalam bentuk persentase, peningkatan tersebut setara dengan sekitar 56,9% dari nilai awal yakni dapat dihitung dengan rumus persentase peningkatan. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan kemampuan praktis yang baik dalam memproduksi, mengemas, dan menilai kualitas produk.



Gambar 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan survei lanjutan, rata – rata pendapatan sampingan anggota KWT meningkat dari Rp227.272 sebelum pelatihan menjadi Rp353.846 setelah pelatihan, sebagaimana terlihat pada Gambar 3. Peningkatan pendapatan sebesar Rp126.574 atau sekitar 55,7% ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan produksi, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota kelompok.



Gambar 3. Perbandingan rata - rata pendapatan sampingan anggota KWT sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan

Kegiatan pelatihan pengolahan produk pangan lokal yang dilaksanakan oleh tim PPKO HMTP Universitas Ahmad Dahlan tahun 2025 bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Pandowo menunjukkan capaian yang signifikan dalam peningkatan kapasitas masyarakat desa. Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat dari 58% menjadi 91%, atau mengalami peningkatan sebesar 33%. Peningkatan ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan dalam transfer pengetahuan teknis, tetapi juga menandakan adanya transformasi sosial dan ekonomi di tingkat kelompok. Dilihat dari sisi teknis, kegiatan pelatihan berhasil memperkuat kemampuan peserta dalam pengolahan bahan pangan lokal menjadi produk bernilai tambah, yaitu abon lele, basreng lele, dan *chili flakes*.

Proses pengolahan dilakukan dengan mengikuti prinsip dasar *Good Manufacturing Practices* (GMP), mulai dari pemilihan bahan baku, sanitasi peralatan, hingga teknik pengemasan yang higienis dan menarik. Peserta dilibatkan secara langsung dalam setiap tahap produksi, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis *experiential learning*. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Villano *et al.*, (2025) memperlihatkan bahwa penguatan teknis di sektor agribisnis khususnya bagi perempuan tani meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi dalam konteks pedesaan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptif peserta terhadap teknologi sederhana yang relevan dengan kondisi pedesaan. Pendekatan pembelajaran berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas komunikasi interpersonal dan kemandirian perempuan dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas.

Kegiatan praktik juga memunculkan inovasi lokal berbasis pengalaman. Beberapa peserta berhasil melakukan modifikasi terhadap cita rasa dan bentuk produk, misalnya menambahkan varian rasa pedas gurih pada basreng lele atau mengatur tingkat kerenyahan produk agar sesuai selera konsumen. Hal ini menunjukkan adanya proses kreatif yang tumbuh dari interaksi antar anggota kelompok, di mana pengetahuan tidak hanya ditransfer dari fasilitator, tetapi juga dibangun melalui *sharing of practice* antar peserta. Dilihat dari aspek sosial, kegiatan ini memperlihatkan peningkatan kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap kelompok. Proses pelatihan yang menekankan partisipasi aktif melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menjadikan peserta bukan sekadar penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta dalam menentukan jenis produk yang akan dikembangkan, pembagian peran

selama produksi, dan penyusunan strategi penjualan. Pola interaksi semacam ini membangun *sense of ownership* dan memperkuat jaringan sosial internal KWT sebagai basis bagi keberlanjutan kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmorowati *et al.*, (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan teknis berbasis partisipasi aktif dapat memperkuat kapasitas organisasi KWT dan meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola usaha pangan berkelanjutan.

Kegiatan ini juga berdampak pada penguatan peran ekonomi perempuan desa. Sebelum pelatihan, sebagian besar anggota KWT Laras Pandowo hanya berperan dalam kegiatan rumah tangga dan pertanian subsisten tanpa nilai tambah ekonomi yang signifikan. Setelah pelatihan, terjadi perubahan orientasi ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan pendapatan anggota kelompok. Berdasarkan data lapangan, rata-rata pendapatan sampingan meningkat dari Rp 227.272 sebelum pelatihan menjadi Rp 353.846 setelah pelatihan, atau naik sekitar 55,7%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa keterampilan yang diperoleh dari pelatihan telah diaplikasikan secara nyata dalam kegiatan ekonomi rumah tangga dan kelompok. Hasil ini memperkuat temuan Samputra & Antriyandarti, (2024) yang menjelaskan bahwa peningkatan kapasitas perempuan dalam mengolah hasil pertanian dapat mengurangi kerentanan ekonomi rumah tangga dan memperkuat ketahanan pangan keluarga di wilayah pedesaan Sleman. Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas kelompok melalui praktik gotong royong selama proses produksi. Selain itu, Prajulyanto (2025)) juga menegaskan bahwa produktivitas perempuan di pedesaan meningkat ketika kegiatan pelatihan diintegrasikan dengan penguatan jaringan ekonomi lokal dan dukungan institusional dari lembaga pendidikan maupun pemerintah daerah.

Produk olahan seperti abon lele, basreng lele, dan *chili flakes* mulai dijual di lingkungan sekitar serta melalui media sosial, menandai munculnya kesadaran kewirausahaan mikro (*micro-entrepreneurship awareness*) di kalangan masyarakat. Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat jejaring sosial antaranggota. Proses produksi yang dilakukan secara gotong royong menciptakan interaksi positif dan meningkatkan solidaritas kelompok. Tim pelaksana juga membentuk grup komunikasi daring (*WhatsApp Group*) yang berfungsi sebagai ruang kolaborasi, diskusi, dan evaluasi pascapelatihan. Melalui *platform* ini, masyarakat dapat berbagi pengalaman, melaporkan progres kegiatan produksi, serta menyampaikan kendala dan solusi secara mandiri. Keberadaan forum digital ini menjadi inovasi penting dalam menjaga kelanjutan proses pembelajaran dan memperkuat komunitas praktik di antara anggota KWT.

Secara konseptual, hasil kegiatan di Desa Pandowoharjo memperlihatkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi aktif dan praktik langsung dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pedesaan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebesar 56,9% mencerminkan keberhasilan program dalam mengintegrasikan aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial ke dalam satu kerangka kegiatan yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa transfer teknologi sederhana yang disesuaikan dengan konteks lokal lebih mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat dibandingkan pendekatan berbasis teori semata. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan oleh PPKO HMTP UAD 2025 di Desa Pandowoharjo tidak hanya berperan dalam peningkatan kompetensi teknis pengolahan pangan lokal, tetapi juga mendorong terbentuknya pola pikir kewirausahaan, kolaborasi sosial, dan kemandirian ekonomi berbasis potensi desa. Hasil kegiatan ini dapat dijadikan model pemberdayaan berkelanjutan bagi komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya dalam konteks pengembangan produk pangan inovatif berbasis sumber daya lokal dan penguatan peran perempuan dalam ekonomi desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pengolahan produk pangan yang dilaksanakan oleh tim PPKO HMTP UAD 2025 bersama KWT Laras Pandowo berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam diversifikasi pangan lokal. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi

peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dari 58% sebelum pelaksanaan menjadi 91% setelah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) efektif dalam melibatkan peserta secara aktif dan mendorong pembelajaran melalui praktik langsung. Peserta mampu mengolah bahan pangan lokal seperti cabai, bawang merah, dan ikan lele menjadi produk bernilai jual tinggi, yaitu abon lele, basreng lele, dan chili flakes. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi kewirausahaan, memperkuat kerja sama antaranggota kelompok, serta membuka peluang usaha rumahan berbasis potensi lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap pemberdayaan perempuan desa dan penguatan ekonomi lokal melalui pengembangan produk pangan inovatif. Program ini dapat dijadikan model kegiatan pengabdian berkelanjutan yang mampu mendukung kemandirian masyarakat dan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) atas dukungan pendanaan melalui Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPKO) Tahun 2025 bagi Himpunan Mahasiswa Teknologi Pangan Universitas Ahmad Dahlan. Terima kasih juga ditujukan kepada serta kepada seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Pandowo, Desa Pandowoharjo, Sleman, atas partisipasi aktif dan kerja samanya yang luar biasa dalam menyukseskan kegiatan pengabdian ini.

Conflict of Interests

Tim penulis menyatakan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan terkait kepengarangan dan publikasi untuk artikel ini.

REFERENCES

- Asmorowati, S., Dwipoyono, M. K., Sukmawati, N., Dwintania, F., Harith, N. H. H. M., Supeno, E., & Supramudyo, G. T. (2024). Organizational Capacity and Women's Empowerment: A Case Study of Women Farmers' Groups in Sustainable Food Garden Programs in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*, 26(4).
- Asyia Alfiyani, N., Kustiari, T., & Kurniawati, D. (2024). Keberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Mengolah Produk Unggulan Lokal. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 24(1), 65–73. <https://doi.org/10.25047/jii.v24i1.4530>
- Eddyono, S. W. (2019). *Women's empowerment in Indonesia: A poor community in Jakarta*.
- FAO. (2018). The State of Food Security and Nutrition in the World 2018. Building climate resilience for food security and nutrition -Policy Support and Governance-. In *Food and Agriculture Organization of the United Nations*, (Vol. 7, Issue 7). www.fao.org/publications%0Ahttp://www.fao.org/policy-support/tools-and-publications/resources-details/en/c/1152267/
- Hermawan, Y., Santi, F. U., Septiantoko, R., & Utami, R. B. (2025). Strategi Pemberdayaan Berkelanjutan di Pedesaan: Studi Kualitatif pada Kelompok Perempuan Petani. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jone.v11i2.23271>
- Istqomah, Fitrija, K. R., & Adawiyah, W. R. (2015). Peran Asosiasi Bisnis dalam Mendorong Kewirausahaan Pedesaan di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Jurnal Internasional Bisnis Terapan Dan Penelitian Ekonomi*, 13(7), 5421–5433.

- Kusnandar, K., van Kooten, O., & Brazier, F. M. (2023). Supporting Self-Organisation in Farmer Organisations in Developing Countries: A Case with a Group of Farmer Groups in Indonesia. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 11(2), 100214. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2023.100214>
- Lestari, R. D., Setiyani, R., Winahyu, N., & Fajeri, S. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap Pemberdayaan Ekonomi Desa di Kabupaten Sragen. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 3237–3246.
- Luthfitah, D. A. S., Nurhadi, N., & Parahita, B. N. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sukoharjo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(3), 446–463. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3927>
- Meinzen-Dick, R. S., Quisumbing, A. R., & Behrman, J. A. (Eds.). (2019). *Women's Empowerment in Agriculture: Lessons from the pro-WEAI*. Washington, DC: International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Pambudi, S. U., Kharma, I Gede Putu Setiawan, M. R., Riko, H., Pratama, R., Prabowo, V., Adriyan, D., Wirayuda, A., Ratri, A. V., Ariyana, D., & Lestari, A. F. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kampung Rama Dewa melalui Sosialisasi Hidroponik Sederhana. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(2), 152–158.
- Prajuliyanto, A. (2025). Women's Empowerment through Farmers' Women's Groups (KWT): Enhancing Female Productivity in Rural Indonesia. *JOSAR: Journal of Students Academic Research*, 10(2), 1–7.
- Samputra, P. L., & Antriyandarti, E. (2024). Food Insecurity Among Female Farmers in Rural West Sleman, Indonesia. *Agriculture and Food Security*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00453-1>
- Suyarti, S. S. (2022). Pendampingan dan Pelatihan Pembuatan Olahan Tomat sebagai Peluang Bisnis pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Gunung Pasir Jaya Lampung Timur. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–80. <https://doi.org/10.32877/nr.v2i1.576>
- Villano, R. A., Koomson, I., Thei, S., Taquiuddin, M., Prameswari, F., Fachry, A., Fatah, L., Sumantri, I., & Burrow, H. (2025). Women's Empowerment in Integrated Cattle-Farming Systems in Indonesia. *Applied Economics*, 57(32), 4723–4738. <https://doi.org/10.1080/00036846.2024.2364090>
- Windiasih, R., Kartika Sari, L., Prastyanti, S., Iman Sulaiman, A., & Sugito, T. (2023). International Journal Of Community Service Women Farmers Group Participation in Empowering Local Food Security. *International Journal Of Community Service*, 3(3), 186–194. <https://ijcsnet.id>
- Yanti, R., Dharma, S., Elita, N., Harmailis, Nilawati, & Ibrahim, H. I. (2023). Implementing Local Knowledge To Empower Farmer Women in Managing Sustainable Food in the Mandiri Village. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 11(9), 58–67. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v11.i9.2023.5324>

This page has been intentionally left blank